

MAKNA *BULLYING* DI MEDIA SOSIAL ASK.FM

The meaning of social media bullying in ask.fm

Yosi Puspita Wardhani, Ratih Hasanah, S. Sos. , M. SI

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis. Universitas Telkom

yosipw.student.telkomuniversity.ac.id, kumaharatih@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang berjudul " Makna *bullying* di media sosial Ask.Fm " bertujuan untuk mengetahui bagaimana intimidasi terjadi pada remaja hari ini melalui pemberitahuan Ask.Fm media sosial interaksi apapun dan makna *bullying* itu sendiri bagi mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data deskriptif metode yang digunakan adalah wawancara mendalam , dokumen dan observasi , serta penggunaan teknik analisis data , reduksi data , display data, dan gambar kesimpulan atau verifikasi. Hasil ini menunjukkan bahwa makna *bullying* yang mereka alami menggunakan kata – kata yang kurang pantas dan mendapatkan penilaian yang tidak benar dari orang lain. Interaksi dari *bullying* yang mereka dapat adalah dengan tidak melakukan respon , menjawab pertanyaan *bullying* serius dan menjawab pertanyaan intimidasi tanpa serius .

Kata kunci : *Sosial Media, Deskriptif, Bullying*

Abstract

The study, entitled "The meaning of social media bullying in Ask.Fm" aims to determine how bullying occurs in teenagers today through social media Ask.Fm notice of any interaction and the meaning of bullying itself for them. This study uses a qualitative approach with the descriptive data method collection techniques used are in-depth interviews, documents and observations, as well as the use of data analysis techniques, data reduction, data display, and conclusion drawing or verification. These results indicate that the meaning of bullying they experienced are using the inappropriate and get the judgments that are not true with the interaction. As result they are doing no respond, answering the question of bullying seriously and answered questions bullying with no serious.

Keyword : *Social Media, Descriptive, Bullying*

1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Remaja sering kali didefinisikan sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Kartini Kartono (1995: 148) "*masa remaja disebut pula sebagai penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa*". Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Disisi lain Sri Rumini dan Siti Sundari (2004: 53) "*menjelaskan masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa*".

Belakangan ini kasus bullying mendapat sorotan dari berbagai kalangan, Survei Latitude News terhadap 40 negara menempatkan Indonesia di posisi kedua setelah Jepang sebagai negara dengan kasus bullying terbanyak. Urutan berikutnya AS dan Kanada, Finlandia, dan Korea Selatan. Fenomena Bullying mulai mendapat perhatian lebih karena maraknya kasus kriminal dan banyak merugikan berbagai pihak. Dalam Bahasa Indonesia, secara harfiah kata Bully berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Contoh perilaku bullying antara lain mengejek, menyebarkan rumor, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti (intimidasi), mengancam, menindas, memalak, atau menyerang secara fisik (mendorong, menampar, atau memukul). Bentuk penindasan sangat beragam, mulai yang paling ringan berupa intimidasi atau teror perkataan, hingga penyiksaan secara fisik seperti yang dulu sering terjadi di sekolah atau kampus saat ada siswa atau mahasiswa baru.

Bullying juga mulai marak dilakukan melalui media sosial (Cyber Bullying). Banyak nya kasus bunuh diri akhir akhir ini sangat mengguncang psikis remaja pada zaman sekarang banyak disebabkan karena Cyber Bullying di media sosial. Mereka yang hanya ingin bersosialisasi dengan sesama remaja lainnya dengan menggunakan sarana media sosial malah menjadi korban Cyber Bullying. Dan menjadi perhatian yang cukup menakutkan bagi orang tua terhadap anak remaja mereka yang dapat mengganggu psikologi anak tersebut. Cyber Bullying lebih mudah dilakukan daripada kekerasan konvensional karena si pelaku tidak perlu berhadapan muka dengan orang lain yang menjadi targetnya. Mereka bisa mengatakan hal-hal yang buruk dan dengan mudah mengintimidasi korbannya karena mereka berada di belakang layar komputer atau menatap layar telepon seluler tanpa harus melihat akibat yang ditimbulkan pada diri korban.

Peristiwa Cyber Bullying juga tidak mudah di identifikasikan orang lain, seperti orang tua atau guru karena tidak jarang anak-anak remaja ini juga mempunyai kode-kode berupa singkatan kata atau emoticon internet yang tidak dapat dimengerti selain oleh mereka sendiri. Harus diwaspadai bahwa kasus Cyber Bullying ini seperti gunung es. Korban sendiri lebih sering malas mengaku. Ini karena bila mereka mengaku biasanya akses mereka akan internet (maupun HP) akan dibatasi. Korban juga terkadang malas mengaku karena sulitnya mencari pelaku cyber bullying atau membuktikan bahwa si pelaku benar-benar

bersalah. Ini menyebabkan munculnya kondisi gunung es. Tujuannya adalah untuk mengganggu, mengancam, memperlakukan, menghina, mengucilkan secara sosial, atau merusak reputasi orang lain.

2. Dasar Teori

2.1 Psikologi Komunikasi

Psikologi komunikasi merupakan sebuah ilmu dimana komunikasi sebagai peristiwa sosial dianalisa secara psikologis (Rakhmat, 2009:9). Psikologi menganalisa interaksi yang terjadi dalam individu, bagaimana suatu pesan dari satu individu menjadi stimulus yang menimbulkan respon pada individu lain. Pada saat pesan tersebut sampai pada diri individu, psikologi menganalisa faktor-faktor apa saja baik situasional maupun personal yang mempengaruhinya sehingga menyebabkan adanya respon individu tersebut terkait stimuli yang diberikan.

Inti dari psikologi komunikasi adalah berusaha memahami peristiwa komunikasi dengan menganalisa keadaan internal (suasana batiniah) individu (Rakhmat, 2009:12). Beberapa penggunaan psikologi komunikasi yang dijelaskan oleh Rakhmat (2009:12-16) yaitu komunikasi yang efektif. Pengertian dari komunikasi efektif adalah, bagaimana individu sepanjang hidupnya berkomunikasi. Sehingga, dengan adanya komunikasi individu dapat memahami dirinya sendiri, mengembangkan konsep dirinya dan menetapkan hubungan dirinya dengan dunia sekitarnya.

2.2 Komunikasi Verbal dan Non Verbal

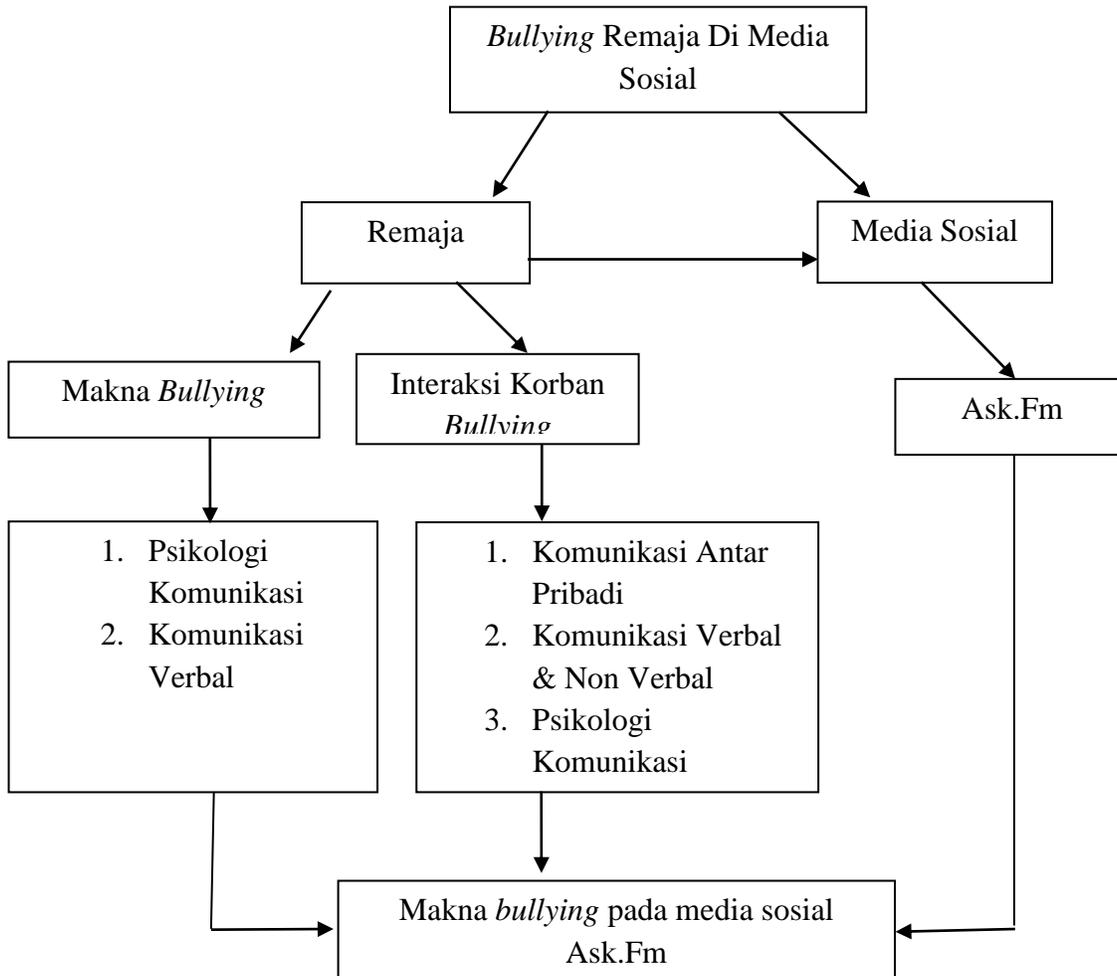
2.2.1 Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mlyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Jalaluddin Rakhmat (1994), mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya.

2.2.2 Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Jalaludin Rakhmat (1994).

2.3 Kerangka Pemikiran



3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif dengan paradigma konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan tujuh informan dan terbagi antara empat *key informant* dan satu narasumber ahli yaitu seorang psikolog. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, yaitu suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Tujuan utamanya untuk melihat perspektif dari suatu pengalaman melalui pandangan subjek penelitian. Hasil temuan penelitian yang didapatkan adalah transkrip wawancara dan juga dokumentasi setiap wawancara mendalam yang dilakukan. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam menggunakan alat perekam.

4. Pembahasan

Makna bullying di media sosial Ask.Fm dapat disimpulkan dari beberapa informan penulis adalah Men-judge seseorang dengan hal-hal yang tidak benar sehingga orang tersebut (korban) menjadi kesal, sedih bahkan hingga tidak ingin lagi memainkan account Ask.Fm nya. Dan melontarkan kata – kata yang tidak pantas seperti mengata-ngatain dengan kata-kata kasar yang membuat orang tersebut (korban) menjadi down mentalnya. Men – *judge* yang di maksud informan penulis adalah dengan memberikan pertanyaan di Ask.Fm dengan kata – kata yang tidak seharusnya ditanyakan dengan berbagai fitnah yang dilontarkan oleh pem – *bully* kepada para korbannya. Hal ini membuat para korban merasa tertekan dan merasa mental nya *down* karena semua sikap fitnah yang mereka dapatkan. Mereka tidak tahu apapun tentang para informan penulis tetapi para pem – *bully* bisa seenaknya saja mengatakan hal – hal yang tidak benar.

Kata – kata yang sangat tidak pantas dan kasar juga mereka rasakan pada saat terjadi pem – *bullyan*. Kata – kata tersebut sangat tidak pantas untuk di lontarkan pada mereka. Dari kata – kata yang menjatuhkan harga diri wanita dan juga kata – kata yang sangat jelek konotasinya. Para informan sangat sedih dengan tindakan yang mereka rasakan sebagai korban *bullying*. Walaupun dalam tampak luar diri mereka sangat kuat dan terkesan sangat cuek sebenarnya di dalam hati mereka sebenarnya mereka sangat sedih dan terpukul dengan kejadian yang mereka alami di Ask.Fm. Para informan bersikap seperti itu karena mereka tidak ingin terlihat lemah dengan menjawab pertanyaan pem – *bully* dengan terkesan kasar karena emosi.

Interaksi yang para informan lakukan adalah menjawab serius, menjawab tidak serius dan hanya menyimpan pertanyaan itu saja. Para informan yang tidak menjawab pertanyaan tersebut memilih mengambil sikap tersebut karena mereka merasa tidak perlu menjawab pertanyaan tersebut karena tidak ingin berlanjut tindakan *bullying* yang akan mereka alami selanjutnya. Untuk informan yang menjawab tidak serius mereka ingin menunjukkan bahwa mereka merasa pertanyaan tersebut tidak penting dan ingin menunjukkan kepada pem – *bully* bahwa mereka tidak suka dengan sikap tersebut dan terkadang membuat pem – *bully* semakin ingin mem – *bully* korbannya yang seperti itu. Sikap menjawab dengan serius yang beberapa informan lakukan adalah sebagai bentuk bahwa mereka ingin menunjukkan bahwa mereka tidak terima dengan sikap perilaku tindakan *bullying* yang sudah mereka alami. Terkadang para informan yang mengambil sikap seperti ini terbawa emosi dan juga melontarkan kata – kata yang kasar seperti yang pem – *bully* mereka lakukan pada dirinya.

5. Kesimpulan

Tindakan *bullying* di media sosial berupa tindakan seperti tindakan *judge* yang tidak sebenarnya dan juga melontarkan kata – kata kasar yang tidak pantas. Interaksi yang dilakukan para korban adalah menjawab pertanyaan serius maupun tidak serius dan hanya menyimpan, memilih untuk mendiamkan saja.

Daftar Pustaka

- [1] Jalaluddin Rakhmat, 1994, Psikologi Komunikasi, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [2] Kartono, Kartini. 1995. Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan). Bandung: Mandar Maju.
- [3] Mulyana, Deddy, 2005, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- [4] Rakhmat, Jalaluddin. (2009). Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [5] Sri Rumini & Siti Sundari. (2004). Perkembangan Anak & Remaja. Jakarta : Rineka Cipta.